

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia saat ini telah mendorong negara penganut sistem perekonomian terbuka merasakan dampak dari dinamika ekonomi internasional. Liberalisasi perdagangan muncul akibat dihilangkannya batas-batas geografi kenegaraan, ekonomi, dan budaya nasional semakin membuka perdagangan internasional di mana untuk mendapatkan *gains from trade*, setiap negara berusaha meningkatkan *exposure*nya pada dunia dan meningkatkan daya saingnya (*competitiveness*). Suatu negara tidak akan mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari negara lain akibat perbedaan sumber daya alam yang dimiliki, perbedaan kemampuan dalam mengelola sumber daya alam, dan perbedaan penguasaan teknologi sehingga negara tersebut melakukan perdagangan internasional. Salvatore (2014) menyatakan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal masuk atau keluar dari suatu negara berupa kegiatan ekspor dan impor yang mengakibatkan perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir.

Indonesia merupakan salah satu negara penganut sistem ekonomi terbuka mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris maupun maritim. Salah satu sub sektor yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan hasil perkebunan yang menghasilkan buah di mana daging buah kelapa sawit diolah menjadi minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO), dan inti buah kelapa sawit diolah menjadi minyak inti sawit *Palm Kernel Oil* (PKO). Pengolahan dari buah kelapa sawit tersebut dilakukan dalam beberapa tahap yaitu penimbangan, sortasi, pengumpulan buah, perebusan (sterilisasi), penebahan, pengutipan minyak, pemurnihan minyak, dan penyimpanan minyak mentah dalam bentuk CPO.

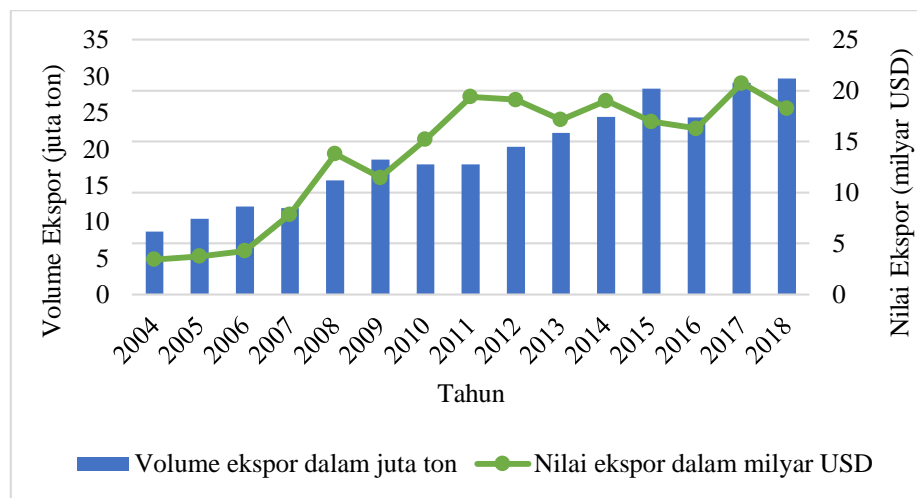
Crude palm oil (CPO) merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Indonesia saat ini merupakan negara produsen sekaligus eksportir CPO terbesar di dunia (USDA, 2013). Negara-negara kawasan Uni Eropa banyak mengonsumsi *Crude Palm Oil* (CPO) atau produk minyak nabati lainnya (minyak kedelai, minyak *rapeseed* dan minyak bunga matahari) untuk kebutuhan pangan dan non-pangan. *Crude Palm Oil* (CPO) yang dikonsumsi oleh Uni Eropa diimpor dari negara Indonesia dan Malaysia, sedangkan minyak kedelai, minyak *rapeseed*, dan minyak bunga matahari selain mengimpor dari negara lain juga dihasilkan sendiri oleh beberapa negara Uni Eropa. Pada tahun 2008, Perancis menjadi salah satu negara Uni Eropa memelopori kampanye hitam (*black campaign*) terhadap *Crude Palm Oil* (CPO) yang dianggap tidak sehat, tidak ramah lingkungan dibandingkan minyak nabati lain, dan dianggap tidak sesuai dengan standar RSPO, sehingga berdampak pada ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa.

Pada awal tahun 2013, Uni Eropa memberlakukan kebijakan *Non Tariff Measures* (NTM) terhadap produk *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, di mana Uni Eropa menerapkan kebijakan khusus terkait *Crude Palm Oil* (CPO) yang masuk ke Uni Eropa harus mendapat CSPO (*Certified Sustainable Palm Oil*) dari *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). RSPO adalah lembaga non-profit dibentuk pada tahun 2004 yang berhubungan dengan industri kelapa sawit, yaitu produsen kelapa sawit, pedagang kelapa sawit, manufaktur barang-barang konsumen, peritel, bank dan investor, LSM lingkungan maupun sosial.

Berdasar ketentuan dari kebijakan Uni Eropa, Indonesia yang sudah memiliki CSPO (*Certified Sustainable Palm Oil*) dari *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) seharusnya tetap bisa mengekspor CPO ke Uni Eropa, namun Uni Eropa salah satunya Perancis tetap menolak CPO Indonesia. Penolakan yang mereka lakukan terjadi akibat minyak nabati lain yang tergolong kategori *infant industry* (minyak bunga matahari dan minyak

rapeseed) gagal bersaing dengan *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar internasional.

Perkembangan nilai ekspor CPO Indonesia dan turunannya ke Uni Eropa dan beberapa negara tujuan lain pada tahun 2004 hingga 2018 sebagai berikut.



Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor CPO Indonesia dan Turunannya Periode 2004-2018

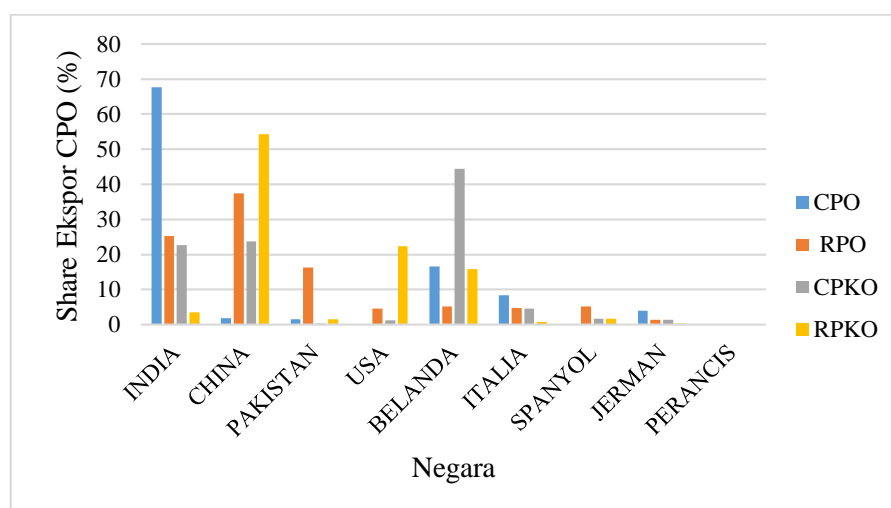
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pola perdagangan Indonesia yang mencatat lebih dari 50% dari total ekspor berbasis sumber daya alam cenderung lebih sensitif terhadap fluktuasi harga dan permintaan global (Sugiharti, Esquivias, dan Setyorani, 2020). Grafik 1.1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor dan volume ekspor CPO Indonesia dari tahun 2004 hingga 2018 mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut terjadi akibat peningkatan permintaan global terhadap bahan mentah sehingga dapat meningkatkan ekspor bahan mentah dan pertumbuhan ekonomi negara eksportir, namun saat pertumbuhan ekonomi global melambat maka menyebabkan penurunan ekspor bahan mentah tersebut (Hegerty, 2016). Fluktuasi nilai ekspor juga bisa disebabkan oleh kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh negara importir. Penerapan kebijakan SPS oleh Cina menyebabkan fluktuasi nilai ekspor CPO Indonesia. Fluktuasi terjadi pada nilai ekspor CPO Indonesia ke Cina dengan tren cenderung positif selama periode 2009-2013, namun nilai ekspor CPO Indonesia ke Cina diprediksi menurun

seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina tahun 2013 (Sari *et al.*, 2014).

Variabel makroekonomi seperti GDP, nilai tukar, serta kebijakan perdagangan juga dapat mempengaruhi perkembangan ekspor CPO Indonesia. Berdasar kondisi tersebut pada penelitian ini akan membahas faktor yang mempengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia meliputi kebijakan SPS dan TBT, *Gross Domestic Product* per kapita eksportir, *Gross Domestic Product* per kapita importir, nilai tukar riil, jarak geografis, batas wilayah negara yang bersebelahan, dan sejarah kolonial.

Diversifikasi atau sebaran produk ekspor dibedakan atas *extensive margin* dan *intensive margin*. *Extensive margin* merupakan ukuran dari ekspor produk baru suatu negara terhadap total ekspor semua produk dunia, sedangkan *intensive margin* merupakan ukuran dari ekspor produk sejenis yang sudah ada pada suatu negara di negara lain (Hummels dan Klenow, 2005). Diversifikasi produk ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan yang terdiri dari *extensive margin* dan *intensive margin* dapat dijelaskan melalui Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2
Pangsa Ekspor CPO dan Turunannya ke Negara Tujuan
Periode 2004-2018

Sumber: UN COMTRADE diolah, 2019

Berdasar Gambar 1.2 tampak bahwa negara tujuan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia terbesar adalah India sebesar 68%. Negara tujuan ekspor

Refined Palm Oil (RPO) dan *Refined Palm Kernel Oil* (RPKO) Indonesia terbesar adalah China masing-masing sebesar 37% dan 54%, sedangkan negara tujuan ekspor *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) Indonesia terbesar adalah Belanda sebesar 44%. Artinya, diversifikasi produk ekspor CPO yang termasuk *extensive margin* adalah *Refined Palm Oil* (RPO), *Refined Palm Kernel Oil* (RPKO), dan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) sedangkan yang termasuk *intensive margin* adalah *Crude Palm Oil* (CPO).

Non Tariff Measures (NTM) merupakan langkah-langkah kebijakan selain tarif yang berpotensi memiliki dampak ekonomi pada perdagangan barang internasional dan mengubah kualitas perdagangan, atau harga, atau keduanya (UNCTAD, 2016). *Non Tariff Measures* (NTM) yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS) dan *Technical Barrier To Trade* (TBT).

Sanitary and Phytosanitary Measures (SPS) merupakan suatu kebijakan dengan menerapkan larangan atau aturan mengenai barang yang diperdagangkan dengan tujuan untuk melindungi kehidupan atau kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan (Bora *et al.*, 2002; Disdier *et al.*, 2008; Winchester, 2012). *Technical Barrier To Trade* (TBT) merupakan tindakan yang mengacu pada prosedur penilaian kesesuaian untuk standar teknis dan peraturan teknis (UNCTAD, 2016).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian tentang dampak penerapan *Non Tariff Measures* (NTM) yang meliputi *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barrier To Trade* (TBT) sebelumnya telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NTM berdampak negatif terhadap perdagangan antara lain oleh Leamer (1990), Otsuki (2001), Fontagne *et al.*, (2005), Alaeibakhsh dan Ardakani (2012), Ferro *et al.*, (2013), Melo *et al.*, (2014), Murina dan Nicita (2015), Hwang *et al.*, (2017). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa NTM dapat berpengaruh negatif maupun positif terhadap perdagangan bergantung pada komoditas dan negaranya. Perbedaan teknik analisis, pendekatan

metodologi, dan data yang digunakan dalam model juga dapat memberikan hasil estimasi yang berbeda. Disdier *et al.*, (2008) menyatakan bahwa SPS dan TBT berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor pertanian negara-negara berkembang, namun tidak mempengaruhi perdagangan antar negara anggota OECD. Hasil yang berbeda diperoleh Kang dan Ramizo (2017) di mana SPS dan TBT berpengaruh positif terhadap perdagangan pada negara OECD dan Asia.

Penelitian dampak penerapan *Non Tariff Measures* (NTM) di Indonesia pernah dilakukan oleh Sari *et al.*, (2014), Kristiana (2015), Ardiyanti (2018), Rindayanti (2018), dan Handoyo *et al.*, (2019). Sari *et al.*, (2014) melakukan estimasi dampak *Non Tariff Measures* (NTM) berupa *Sanitary and Phytosanitary* (SPS), *Technical Barrier To Trade* (TBT), dan *Trade Remedy* (antidumping, subsidi, dan *safeguard*) terhadap ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan ekspor utama periode 2003 hingga 2013. Sari *et al.*, (2014) menggunakan data panel dengan model *fixed effect* dan hasil estimasinya memperlihatkan bahwa TBT secara signifikan menghambat ekspor CPO Indonesia sedangkan SPS dan *trade remedy* berpengaruh positif signifikan bagi ekspor CPO Indonesia.

Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada arus perdagangan bilateral tanpa membedakan *extensive margin* maupun *intensive margin* yang bisa jadi cenderung memiliki perbedaan perilaku. Penelitian dampak penerapan NTM terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* penting dilakukan karena penerapan kebijakan *Non Tariff Measures* (NTM) dalam perdagangan internasional oleh suatu negara importir akan berdampak pada pertumbuhan ekspor negara eksportir. Beberapa peneliti yang meneliti tentang dampak penerapan NTM terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* antara lain oleh Crivelly dan Groschl (2012), Bao dan Qiu (2012), Cadot *et al.*, (2014), Ghali *et al.*, (2014), dan Shepotylo (2016) di mana persamaannya yaitu menggunakan data panel dan variabel independen yang sama (GDP negara eksportir, GDP negara negara importir, jarak, bahasa umum resmi, sejarah kolonial, batas umum negara, serta *Non Tariff Measures* (SPS dan TBT)).

Ghali *et al.*, (2014) dengan teknik analisis Poisson Maximum Likelihood (PPML) menyatakan bahwa penerapan NTM (kecuali TBT) berdampak positif terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* Tunisia dibanding negara lainnya. Bao dan Qiu (2012) dengan teknik analisis *Two Stage Gravity Model* terhadap semua komoditas di 105 negara tujuan ekspor menyatakan bahwa TBT negara maju berdampak negatif terhadap *extensive margin* dan berdampak positif terhadap *intensive margin* semua negara eksportir sedangkan TBT negara berkembang berdampak positif namun tidak signifikan terhadap *intensive margin* ekspor negara maju.

Shepotylo (2016) dengan teknik analisis *Helpman Melitz Rubinstein* (HMR) *Two Stage* terhadap komoditas *seafood* dunia menyatakan bahwa SPS berdampak positif terhadap *extensive margin* akibat rendahnya biaya tetap ekspor dan biaya tetap pemenuhan standar yang diberlakukan oleh negara importir, sedangkan SPS berdampak negatif terhadap *intensive margin* akibat meningkatnya biaya perdagangan untuk produksi maupun transportasi. TBT berdampak negatif terhadap *extensive margin* karena biaya tetap untuk mematuhi standar yang diberlakukan lebih tinggi maka TBT dapat menghalangi perdagangan di beberapa negara dan hanya produsen produktif yang dapat keuntungan saat mengekspor sedangkan TBT berdampak positif terhadap *intensive margin* karena kepercayaan konsumen lebih tinggi dibandingkan biaya tetap pemenuhan standar.

Studi tentang dampak penerapan NTM terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* ekspor khususnya di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini akan berkontribusi pada upaya mengidentifikasi perubahan terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* ekspor akibat penerapan kebijakan NTM. Penelitian ini akan menganalisis dampak penerapan NTM (SPS dan TBT) terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) dan produk turunannya dalam konteks Indonesia ke sembilan negara tujuan ekspor utama yaitu India, China, Pakistan, Amerika Serikat, Uni Eropa (Belanda, Italia, Spanyol, Jerman, Perancis) periode 2004 hingga 2018. Penelitian ini akan membedakan produk ekspor menjadi tiga skenario yaitu *all*

product meliputi *Crude Palm Oil* (CPO), *Refined Palm Oil* (RPO), *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO), *Refined Palm Kernel Oil* (RPKO), produk CPO yang menggambarkan *intensive margin*, dan produk turunan meliputi *Refined Palm Oil* (RPO), *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO), *Refined Palm Kernel Oil* (RPKO) yang menggambarkan *extensive margin*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan *Non Tariff Measures* (NTM) yang meliputi *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barrier To Trade* (TBT) terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan ekspor utama yaitu India, China, Pakistan, Amerika Serikat, Uni Eropa (Belanda, Italia, Spanyol, Jerman, Perancis) periode tahun 2004-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke negara tujuan ekspor utama. Variabel independen yang digunakan adalah NTM (SPS dan TBT), *Gross Domestic Product* per kapita eksportir, *Gross Domestic Product* per kapita importir, nilai tukar riil, jarak geografis, batas wilayah yang bersebelahan, dan sejarah kolonial.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series*. Teknik analisis yang digunakan adalah Heckman *Two Stage Gravity Model* yang diestimasi dengan model *fixed effect* untuk memperkirakan dampak penerapan NTM (SPS dan TBT) pada probabilitas ekspor suatu negara (*extensive margin*) melalui perubahan nilai ekspor (*intensive margin*). Prosedur atau pendekatan Heckman ini memiliki kelebihan untuk mengontrol bias akibat sampel bernilai nol (*zero trade*) sehingga dapat membedakan dampak penerapan NTM terhadap *extensive margin* melalui *selection equation* dan *intensive margin* melalui *outcome equation*. Penelitian ini menggunakan data NTM (SPS dan TBT) tingkat negara yang diambil dari MacMap kemudian diolah dengan pendekatan inventaris *coverage ratio* dan data nilai ekspor CPO dan turunannya diambil

dari UN COMTRADE berdasarkan klasifikasi HS 6 digit (HS 151110, HS 151190, HS 151321, HS 151329) untuk sembilan negara tujuan ekspor CPO Indonesia periode 2004 hingga 2018. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Bao dan Qiu (2012) dengan pembaruan data, variabel, metode, dan objek penelitian.

1.5 Hasil Penelitian

Berdasar hasil estimasi Heckman *Two Stage Gravity Model* menunjukkan bahwa penerapan SPS dan TBT berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *extensive margin* untuk semua produk terkait CPO, CPO, dan produk turunan. Dalam konteks *intensive margin* ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Penerapan SPS dan TBT memiliki persamaan yang menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan terhadap *intensive margin* untuk semua produk terkait CPO dan turunan CPO. Di sisi lain, terdapat perbedaan di mana penerapan SPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *intensive margin* produk CPO. Sebaliknya penerapan TBT berpengaruh positif signifikan terhadap *intensive margin* produk CPO.

Variabel yang menjadi *gravity controls* yaitu GDP per kapita negara eksportir berpengaruh positif signifikan terhadap *extensive margin* produk turunan CPO dan *intensive margin* untuk semua produk dan turunan CPO namun berpengaruh negatif signifikan terhadap *extensive margin* CPO Indonesia. GDP per kapita negara importir berpengaruh positif signifikan terhadap *intensive margin* CPO namun berpengaruh negatif signifikan terhadap *intensive margin* untuk semua produk dan turunan CPO Indonesia. Variabel nilai tukar riil berpengaruh positif signifikan terhadap *extensive margin* untuk semua produk dan turunan CPO namun berpengaruh negatif terhadap *intensive margin* untuk semua produk dan CPO Indonesia. Variabel jarak geografis berpengaruh negatif signifikan terhadap *extensive margin* dan *intensive margin* CPO Indonesia namun berpengaruh positif signifikan terhadap *intensive margin* terhadap turunan CPO Indonesia. Variabel sejarah kolonial berpengaruh positif signifikan terhadap *extensive margin* untuk semua produk, CPO, dan

turunannya, serta berpengaruh positif signifikan terhadap *intensive margin* untuk semua produk dan turunan CPO, namun berpengaruh negatif signifikan *intensive margin* CPO Indonesia.

1.6 Kontribusi Riset

Kontribusi penelitian ini adalah memisahkan pengaruh NTM pada *extensive margin* dan *intensive margin* ekspor CPO Indonesia dengan menggunakan pendekatan Heckman *Two Stage Gravity Model*. Kedua, membandingkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia yaitu penerapan SPS dan TBT, *Gross Domestic Product* per kapita eksportir, *Gross Domestic Product* per kapita importir, nilai tukar riil, jarak geografis, batas wilayah yang bersebelahan, dan sejarah kolonial.

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness*)

Penelitian ini menggunakan estimasi probit, *non-linear least square* (NLS), *ordinary least square* (OLS) dan Heckman *two stage* dari *gravity model* untuk menganalisis dampak *Non Tariff Measure* (SPS dan TBT) terhadap *extensive* dan *intensive margin* ekspor CPO Indonesia. Pertama, peneliti menganalisis data secara deskriptif kemudian melakukan regresi menggunakan estimasi probit pada keseluruhan observasi untuk mengetahui variabel bebas apa saja yang mempengaruhi probabilitas ekspor (*extensive margin*) CPO Indonesia. Kedua, peneliti menggunakan estimasi NLS dengan memasukkan *Inverse Mills Ratio* sebagai variabel koreksi dari variabel yang hilang (*omitted variable*) dan menghilangkan variabel batas wilayah negara yang bersebelahan (*contig*) agar menghasilkan estimasi yang tidak bias. Ketiga, peneliti menggunakan estimasi OLS dengan memasukkan *Inverse Mills Ratio* dan variabel laten (variabel yang tidak teramati) untuk mengetahui variabel bebas apa saja yang mempengaruhi perubahan nilai ekspor (*intensive margin*) CPO Indonesia. Terakhir, peneliti menggunakan Heckman *two stage* untuk memperjelas hasil estimasi yang lebih baik antara probit, NLS, dan OLS.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang penelitian terkait isu yang diangkat, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, kontribusi riset dari penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah tinjauan pustaka. Bab ini memuat teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini memuat pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik analisis, uji statistik, dan uji asumsi klasik. Bab keempat adalah hasil dan pembahasan. Bab ini memuat hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu gambaran umum dari variabel, deskripsi statistik dari masing-masing variabel, hasil uji empiris, analisis model, pembuktian hipotesis dan pembahasan. Bab kelima adalah kesimpulan dan saran. Bab ini memuat ringkasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan penelitian sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya.